

HUBUNGAN PEMBERIAN *REINFORCEMENT* DENGAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN ALAM PADA PESERTA DIDIK KELAS V SEKOLAH DASAR

Vini Wela Septiana, Maida Hayati

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi berdasarkan hasil observasi, fenomena yang peneliti temukan pada permasalahan dalam pembelajaran IPA. Pemberian reinforcement kurang diberikan kepada peserta didik sehingga peserta didik malas untuk mengungkapkan pendapatnya. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: bagaimanakah gambaran pemberian reinforcement, bagaimanakah gambaran hasil belajar IPA, apakah terdapat hubungan antara pemberian reinforcement dengan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas V SD Negeri 48 Ganting Kecamatan Koto Tangah. Tujuan penelitian adalah: Gambaran pemberian reinforcement, gambaran hasil belajar IPA, hubungan antara pemberian reinforcement dengan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas V SD Negeri 48 Ganting Kecamatan Koto Tangah. Penelitian menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 24 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini adalah: (1) Pemberian reinforcement termasuk pada klasifikasi kurang baik, dengan rata-rata 94,67, terletak pada interval 84-94 frekuensi 6 dan persentase 25%, (2) Hasil belajar peserta didik termasuk pada klasifikasi tinggi, dengan rata-rata 67,42, terletak pada interval 58-75 frekuensi 6 dan persentase 25%, (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian reinforcement dengan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas V SD Negeri 48 Ganting Kecamatan Koto Tangah, pada pengujian diperoleh r hitung 0,419, n 24 dan r tabel sebesar 0,404. Saran kepada: Guru harus dapat memberikan reinforcement tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi peserta didik, dan hendaknya peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar secara maksimal.

Kata kunci : Pemberian Reinforcement, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan merupakan perbuatan yang dilaksanakan oleh setiap manusia. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu dengan meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan bertujuan agar peserta didik memperoleh hasil belajar yang baik. Menurut Wasliman (dalam Susanto, 2013:12), “ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, yaitu faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor eksternal yang menentukan keberhasilan kegiatan belajar di sekolah adalah faktor guru dan cara mengajarnya. Seorang guru harus menguasai keterampilan mengajar. Salah satu keterampilan yang harus dikuasai guru adalah keterampilan dalam memberikan penguatan (*reinforcement*).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Guru kurang memberikan penguatan (*reinforcement*) kepada peserta didik
2. Peserta didik kurang termotivasi dalam proses pembelajaran
3. Peserta didik sibuk dengan aktivitas lain saat proses pembelajaran
4. Peserta didik merasa tidak ada penghargaan atas partisipasinya dalam pembelajaran

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada permasalahan yang berkaitan dengan hubungan pemberian reinforcement dengan hasil belajar ilmu pengetahuan alam pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri 48 Ganting Kecamatan Koto Tangah.

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran pemberian reinforcement pada peserta didik kelas V SD Negeri 48 Ganting Kecamatan Koto Tangah ?
2. Bagaimanakah gambaran hasil belajar IPA pada peserta didik kelas V SD Negeri 48 Ganting Kecamatan Koto Tangah ?

3. Apakah terdapat hubungan antara pemberian reinforcement dengan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas V SD Negeri 48 Ganting Kecamatan Koto Tengah ?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Gambaran pemberian reinforcement pada peserta didik kelas V SD Negeri 48 Ganting Kecamatan Koto Tengah.
2. Gambaran hasil belajar IPA pada peserta didik kelas V SD Negeri 48 Ganting Kecamatan Koto Tengah.
3. Hubungan antara pemberian reinforcement dengan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas V SD Negeri 48 Ganting Kecamatan Koto Tengah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut: manfaat teoritis dan manfaat praktis. Hipotesis yang akan di uji kebenarannya yaitu sebagai berikut: Ha : Terdapat hubungan pemberian reinforcement dengan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas V SD Negeri 48 Ganting Kecamatan Koto Tengah, Ho : Tidak terdapat hubungan pemberian reinforcement dengan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas V SD Negeri 48 Ganting Kecamatan Koto Tengah.

Definisi operasional variabel pemberian *reinforcement* yaitu pemberian *reinforcement* oleh guru dalam melakukan pengajaran baik *reinforcement* verbal maupun nonverbal dan hasil belajar peserta didik yang digunakan adalah nilai UAS Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018 pada mata pelajaran IPA pada peserta didik kelas V SD Negeri 48 Ganting Kecamatan Koto Tengah.

KAJIAN TEORI

Menurut Sanjaya (2006:37) mengatakan “reinforcement adalah segala bentuk respons yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatan atau responsnya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi”. Rusman (2011:84) bahwa pemberian penguatan bertujuan untuk: “a) Meningkatkan perhatian peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran, b) Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar, c) Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku peserta didik yang produktif, d) Menumbuhkan rasa percaya diri kepada peserta didik, e) Membiasakan kelas kondusif penuh dengan penghargaan dan penguatan”.

Menurut Usman (2011:81), jenis-jenis penguatan ada 2 yaitu: “a) penguatan verbal, b) Penguatan nonverbal: (1) Penguatan gerak isyarat, (2) Penguatan pendekatan, (3) Penguatan dengan sentuhan (*contact*), (4) Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan, (5) Penguatan berupa simbol atau benda, (6) Jika peserta didik memberikan jawaban yang hanya sebagian saja benar, guru hendaknya tidak langsung menyalahkan peserta didik”. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut :

a) Penguatan Verbal

Biasanya diungkapkan atau diutarakan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan, dan sebagainya, misalnya bagus, bagus sekali, betul, pintar, ya, seratus buat kamu.

b) Penguatan Nonverbal

- 1) Penguatan gerak isyarat, misalnya anggukan atau gelengan kepala, senyuman, kerut kening, acungan jempol, wajah mendung, wajah cerah, sorot mata yang sejuk bersahabat atau tajam memandang.
- 2) Penguatan pendekatan: guru mendekati peserta didik untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pelajaran, tingkah laku, atau penampilan peserta didik. Misalnya guru berdiri disamping peserta didik, berjalan menuju peserta didik, duduk dekat seorang atau sekelompok peserta didik, atau berjalan di sisi peserta didik. Penguatan ini berfungsi menambah penguatan verbal.
- 3) Penguatan dengan sentuhan (*contact*): guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap usaha dan penampilan peserta didik dengan cara menepuk-nepuk bahu atau pundak peserta didik, berjabat tangan, mengangkat tangan peserta didik yang menang dalam pertandingan. Penggunaannya harus dipertimbangkan dengan seksama agar sesuai dengan usia, jenis kelamin, dan latar belakang kebudayaan setempat.
- 4) Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan: guru dapat menggunakan kegiatan-kegiatan atau tugas-tugas yang disenangi oleh peserta didik sebagai penguatan. Misalnya seorang peserta didik yang menunjukkan kemajuan dalam pelajaran musik ditunjuk sebagai pemimpin paduan suara di sekolahnya.
- 5) Penguatan berupa simbol atau benda: penguatan ini dilakukan dengan cara menggunakan berbagai simbol berupa benda seperti kartu bergambar, bintang plastik, lencana, ataupun komentar tertulis pada buku peserta didik. Hal ini jangan terlalu sering digunakan agar tidak sampai terjadi kebiasaan siswa mengharap sesuatu dengan imbalan.

- 6) Jika peserta didik memberikan jawaban yang hanya sebagian saja benar, guru hendaknya tidak langsung menyalahkan peserta didik. Dalam keadaan seperti ini guru sebaiknya menggunakan atau memberikan penguatan tak penuh (*partial*). Umpamanya, bilaseorang peserta didik hanya memberikan jawaban sebagian benar, sebaiknya guru menyatakan, “Ya, jawabanmu sudah baik, tetapi masih perlu disempurnakan,” sehingga siswa tersebut mengetahui bahwa jawabannya tidak seluruhnya salah, dan ia mendapat dorongan untuk menyempurnakannya.

Guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip penggunaannya, seperti yang dikemukakan oleh Usman (2011:82) yaitu:

- (1) Kehangatan dan keantusiasan, sikap dan gaya guru, termasuk suara, mimik, dan gerak badan, akan menunjukkan adanya kehangatan dan keantusiasan dalam memberikan penguatan, (2) kebermaknaan, penguatan hendaknya diberikan sesuai dengan tingkah laku dan penampilan peserta didik sehingga ia mengerti dan yakin bahwa ia patut diberi penguatan, dan (3) menghindari penggunaan respons yang negatif, walaupun teguran dan hukuman masih bisa digunakan, respons negatif yang diberikan guru berupa komentar, bercanda menghina, ejekan yang kasar perlu dihindari karena akan mematahkan semangat peserta didik untuk mengembangkan dirinya.

Menurut Rusman (2011:85), ada empat cara dalam memberikan *reinforcement*, yaitu: “1) Penguatan kepada pribadi tertentu, 2) Penguatan kepada kelompok peserta didik, 3) Pemberian penguatan dengan cara segera, 4) Variasi dalam penggunaan”. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Penguatan kepada pribadi tertentu. Penguatan harus jelas kepada siapa ditujukan, yaitu dengan cara menyebutkan namanya, sebab jika tidak jelas akan tidak efektif.
- 2) Penguatan kepada kelompok peserta didik. Caranya dengan memberikan penghargaan kepada kelompok peserta didik yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik.
- 3) Pemberian penguatan dengan cara segera. Penguatan seharusnya diberikan sesegera mungkin setelah munculnya tingkah laku/respons peserta didik yang diharapkan. Penguatan yang ditunda cenderung kurang efektif.
- 4) Variasi dalam penggunaan. Jenis penguatan yang diberikan hendaknya bervariasi, tidak terbatas pada satu jenis saja karena akan menimbulkan kebosanan, dan lama kelamaan akan kurang efektif.

Sedangkan menurut Riyanto (2012:81), perilaku yang merupakan penguatan yaitu:

1. Memberitahukan jawaban yang benar setiap kali mengajukan pertanyaan yang telah dijawab peserta didik secara benar ataupun salah.
2. Mengoreksi pembahasan pekerjaan rumah yang diberikan kepada peserta didik pada waktu yang telah ditentukan.
3. Memberikan catatan-catatan pada hasil kerja peserta didik (berupa makalah, laporan, kliping, pekerjaan rumah) berdasarkan hasil koreksi guru terhadap hasil kerja pembelajaran.
4. Membagikan lembar jawaban tes pelajaran yang telah dikoreksi oleh guru disertai skor yang dicapai dalam tes.
5. Memberikan anggukan atau acungan jempol atau isyarat lain kepada peserta didik yang menjawab dengan benar pertanyaan yang disajikan guru.
6. Memberikan hadiah atau ganjaran kepada peserta didik yang berhasil menyelesaikan tugas.

Menurut Susanto (2013:5) “Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri sendiri, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Jenis-jenis hasil belajar meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotorik), dan sikap peserta didik (aspek afektif).

Menurut Susanto (2013:12) “menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu 1) faktor internal, 2) faktor eksternal”. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Faktor internal
Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- 2) Faktor eksternal
Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami-istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Susanto (2013:167), “Sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan”.

Depdiknas (2006:484) menyatakan IPA adalah :

Ilmu pengetahuan alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Piaget (dalam Susanto, 2013: 77) menyatakan bahwa setiap tahapan perkembangan kognitif tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda yang secara garis besarnya dikelompokkan kepada empat tahap, yaitu: tahap sensori motor, tahap pra-operasional, tahap operasional konkret, dan tahap operasional formal. 1) Tahap sensori motor usia 0-2 tahun, 2) Tahap pra-operasional usia 2-7 tahun, 3) Tahap operasional konkret usia 7-11 tahun, 4) Tahap operasional formal usia 11-15 tahun.

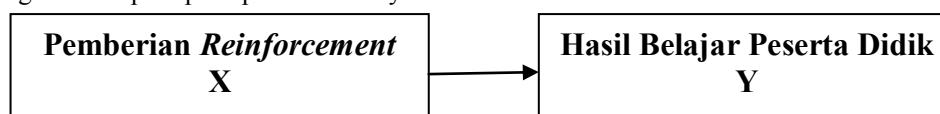
Tujuan pembelajaran IPA yang merujuk kepada Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (2006:484):

(1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya; (2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat; (4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan; (5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam; (6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan; (7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Depdiknas (2006:485) menyatakan bahwa ruang lingkup bahan-bahan kajian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah :

(1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan, (2) Benda, sifat-sifat dan kegunaannya, meliputi : benda padat, cair dan gas, (3) Energi dan perubahannya, meliputi : gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana, (4) Bumi dan alam semesta, meliputi : tanah, bumi, tata surya dan benda-benda langit lainnya.

Kerangka Konseptual pada penelitian ini yaitu



Kerangka Konseptual

Penelitian yang relevan mengenai hubungan pemberian *reinforcement* terhadap hasil belajar peserta didik telah banyak dilakukan diantaranya:

1. Oktavika Trihesty (2015) UNS “Pengaruh Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) terhadap Hasil Belajar IPA pada Peserta Didik Kelas V SD Daerah Binaan 5 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang”. Hasil penelitiannya menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara pemberian penguatan terhadap hasil belajar.
2. Ratna latifah jati (2015) UNY “Pengaruh Penguatan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Se Gugus Wiropati Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang”. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh positif dan signifikan antara penguatan guru terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri Se gugus Wiropati Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang.
3. Nur Tri Setiawati (2016) Universitas Lampung “Pengaruh *Positive Reinforcement* Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V SD Negeri I Sindang Sari Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara Tahun Pelajaran 2015/2016”. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara *positive reinforcement* dengan hasil belajar siswa Kelas V SD Negeri I Sindang Sari Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara Tahun Pelajaran 2015/2016.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif karena data atau informasi yang dihasilkan dalam bentuk angka-angka dengan menggunakan analisis statistik. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis korelasional. Menurut Sukardi (2007:166) "Penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih". Jadi penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan jenis korelasional yang melihat ada tidaknya hubungan antara variabel bebas (X) pemberian *reinforcement* dengan variabel terikat (Y) hasil belajar peserta didik. Menurut Trianto (2011:255) Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas V SD Negeri 48 Ganting Kecamatan Koto Tengah yang berjumlah 24 orang.

Instrument penelitian: kisi-kisi instrument penelitian

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Jlh Item	No Item
					+
1.	Pemberian Reinforcement (X)	Penguatan Verbal	1. Pujian	11	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11
			2. Penghargaan	2	12,13
		Penguatan Nonverbal	1. Penguatan gerak isyarat	6	14,15,16,17,18,19
			2. Penguatan pendekatan	2	20,21
			3. Penguatan dengan sentuhan (<i>contact</i>)	2	22,23
			4. Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan	4	24,25,26,27
			5. Penguatan berupa symbol atau benda	6	28,29,30,31,32,33
			6. Tidak menyalahkan siswa secara langsung	2	34,35
2.	Hasil Belajar (Y)	Hasil belajar yang dimaksud pada penelitian ini yaitu nilai UAS semester I tahun pelajaran 2017/2018 pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri 48 Ganting Kecamatan Koto Tengah			

Uji validitas data bertujuan untuk mengetahui sejauh mana validitas yang didapat dari penyebaran kuesioner. Rumus uji validitas yaitu :

$$r = \frac{N \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r = Angka Indeks Korelasi *Product Moment*
 $\sum X$ = Jumlah nilai data X
 $\sum Y$ = Jumlah nilai data Y
 N = Banyak Data
 $\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara skor x dan y

Kriteria pengujian: Jika r hitung $> r$ tabel maka kuesioner dikatakan valid. Jika r hitung $< r$ tabel maka kuesioner dikatakan tidak valid. Setelah melakukan uji coba kuesioner kepada peserta didik kelas V SD Negeri 13 Ikr Koto Kota Padang dengan jumlah responden 15 orang. Kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan program *microsoft excel* pada computer, maka akan terlihat hasil valid atau tidak valid soal yang diberikan kepada responden.

Pada variabel (X) pemberian *reinforcement* terdapat 18 item pernyataan yang valid yaitu no 2, 3, 4, 6, 9, 10, 14, 15, 16, 17, 20, 21, 26, 29, 30, 31, 32, 33 dan terdapat 19 item pernyataan yang tidak valid yaitu no 1, 5, 7, 8, 11, 12, 13, 18, 19, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 34, 35, 36, dan 37. Setelah berkonsultasi dengan

pembimbing, untuk pernyataan yang tidak valid diperbaiki bahasanya sesuai dengan kemampuan peserta didik kelas V SD dan ada 2 pernyataan soal yang dihapus yaitu, no 12, dan 22.

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar suatu pengukuran mengukur dengan stabil dan konsisten. Kriteria pengujian: jika $r_{\alpha} < r_{\text{tabel}}$, maka kuesioner dikatakan tidak reliabel, sedangkan jika $r_{\alpha} > r_{\text{tabel}}$ maka kuesioner dikatakan reliabel. Setelah dilakukan analisis data menggunakan program *microsoft excel*, untuk variabel pemberian *reinforcement* diperoleh α_{cronbach} sebesar 0.888797274, jumlah responden atau n 15 memiliki r_{tabel} senilai 0,514, karena variabel memiliki α_{cronbach} lebih besar dari r_{tabel} , maka semua item pernyataan dapat dikatakan reliabel.

Alat pengumpuldata dalam penelitian ini adalah kuesioner, dilakukan dengan cara penyebaran secara langsung kepada responden kepada kelas V SD Negeri 48 Ganting Kecamatan Koto Tengah, skala yang digunakan adalah skala likert dengan empat alternatif jawaban yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-Kadang (KD), Tidak Pernah (TP).

Pernyataan	Skor
Selalu	4
Sering	3
Kadang-Kadang	2
Tidak Pernah	1

Menurut Sugiyono (2008:207) “kegiatan yang dilakukan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, menghitung agar rumusan masalah terjawab, dan menghitung untuk uji hipotesis”.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran pemberian *reinforcement* dengan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas V SD Negeri 48 Ganting Kecamatan Koto Tengah. Gambaran pemberian *reinforcement* didapatkan dengan penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden, untuk mengklasifikasikan pemberian *reinforcement*, terlebih dahulu dicari skor tertinggi dan skor terendah yang diperoleh dari angket kuesioner yang telah diisi, kemudian untuk menetapkan skala interval dilakukan dengan mengurangi skor tertinggi dan skor terendah. Hasil pengurangan ditambah satu, selanjutnya hasil pengurangan dibagi empat yaitu sebanyak lajur skala yang dibutuhkan. Untuk lebih jelasnya dapat dicermati rumus berikut ini:

$$\text{Skala Interval} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah} + 1}{\text{kelas interval}}$$

Berdasarkan teknik tersebut diperoleh skala interval sebagai berikut :

106 – 116 : Sangat Baik

95 – 105 : Baik

84 – 94 : Kurang Baik

73 – 83 : Tidak Baik

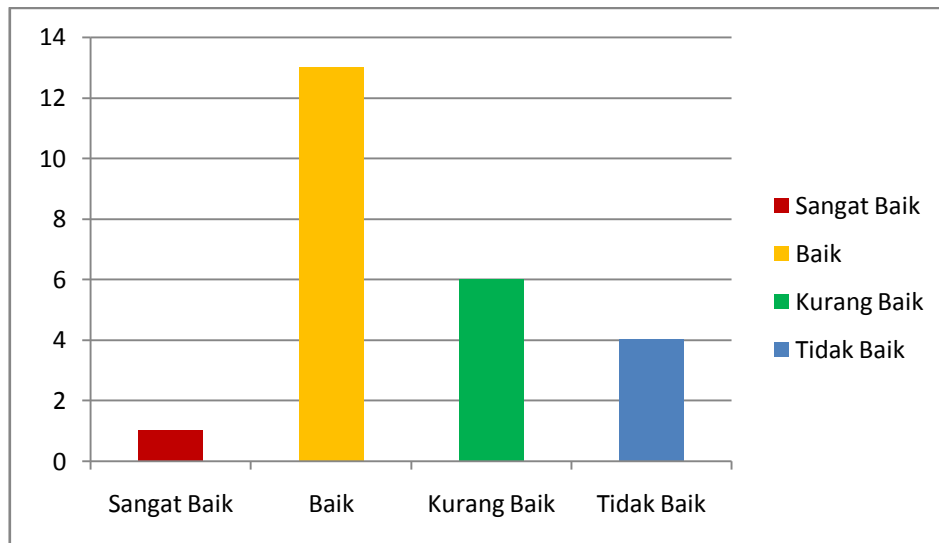
Distribusi frekuensi skor pemberian *reinforcement* kelas V SD Negeri 48 Ganting Kecamatan Koto Tengah, dapat dilihat pada tabel IV.1 berikut ini:

Klasifikasi	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	106 – 116	1	4,17%
Baik	95 – 105	13	54,17%
Kurang Baik	84 – 94	6	25%
Tidak Baik	73 – 83	4	16,66%

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel IV.1 di atas, dapat dijelaskan bahwa: ada 1 orang peserta didik dengan persentase 4,17% yang berpendapat bahwa pemberian *reinforcement* sudah diberikan dengan sangat baik, terdapat 13 orang peserta didik dengan persentase 54,17% yang berpendapat bahwa pemberian *reinforcement* sudah diberikan dengan baik, sebanyak 6 orang peserta didik dengan persentase 25% berpendapat bahwa pemberian *reinforcement* kurang baik, sebanyak 4 orang dengan persentase 16,66% berpendapat bahwa pemberian *reinforcement* tidak baik.

Setelah dilakukan penjumlahan skor, diperoleh *mean* 94,67, angka ini jika dikonsultasikan dengan pemberian *reinforcement* dapat dikategorikan kepada klasifikasi kurang baik yaitu berkisar pada interval 84 - 94. Dengan demikian dapat disimpulkan, rata-rata pemberian *reinforcement* kelas V SD Negeri 48 Kecamatan Koto Tengah tergolong kepada *klasifikasi kurang baik*.

Berdasarkan penjelasan di atas, untuk lebih jelasnya gambaran pemberian *reinforcement* kelas V SD Negeri 48 Ganting Kecamatan Koto Tengah dapat digambarkan pada histogram berikut:



Gambaran umum hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri 48 Kecamatan Koto Tengah didapatkan dengan nilai UAS Semester I IPA SD Negeri 48 Kecamatan Koto Tengah, untuk mengklasifikasikan hasil belajar peserta didik, terlebih dahulu dicari skor tertinggi dan skor terendah yang diperoleh dari nilai UAS Semester I IPA SD Negeri 48 Kecamatan Koto Tengah, kemudian untuk menetapkan skala interval dilakukan dengan mengurangi skor tertinggi dan skor terendah. Hasil pengurangan ditambah satu, selanjutnya hasil pengurangan dibagi empat yaitu sebanyak lajur skala yang dibutuhkan. Untuk lebih jelasnya dapat dicermati rumus berikut ini:

$$\text{Lebar Interval} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah} + 1}{\text{Kelas Interval}}$$

Berdasarkan teknik tersebut diperoleh skala interval sebagai berikut :

76 – 93 : Sangat tinggi

58 – 75 : Tinggi

40 – 57 : Rendah

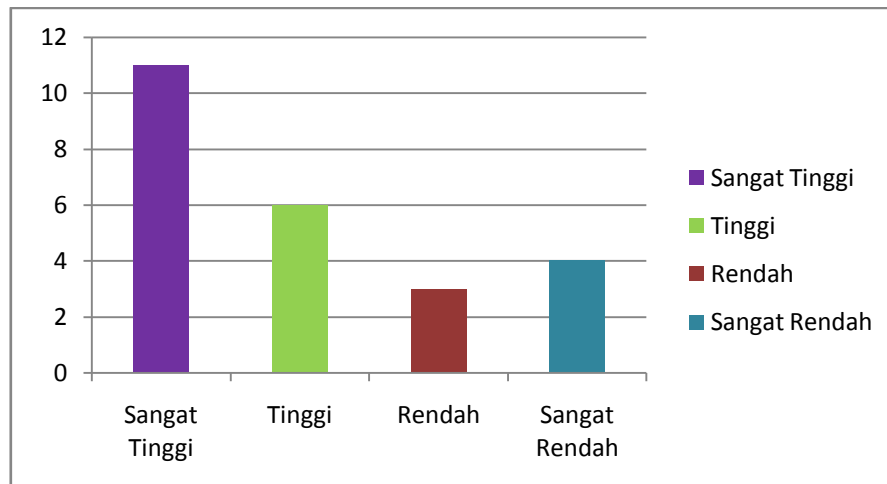
22 – 39 : Sangat rendah

Distribusi frekuensi skor hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA Kelas V SD Negeri 48 Kecamatan Koto Tengah, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Klasifikasi	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat tinggi	76 – 93	11	45,83%
Tinggi	58 – 75	6	25%
Rendah	40 – 57	3	12,5%
Sangat rendah	22 – 39	4	16,67%

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel IV.2 di atas dapat diuraikan bahwa: ada 11 orang peserta didik dengan persentase 45,83% yang memiliki hasil belajar sangat tinggi, terdapat 6 orang peserta didik dengan persentase 25% yang memiliki hasil belajar tinggi, terdapat 3 orang peserta didik dengan persentase 12,5% memiliki hasil belajar rendah, dan sebanyak 4 orang peserta didik dengan persentase 16,67% yang memiliki hasil belajar sangat rendah.

Setelah dilakukan penjumlahan skor, diperoleh mean 67,42, angka ini jika dikonsultasikan dengan hasil belajar peserta didik dapat dikategorikan pada klasifikasi tinggi yaitu berkisar pada interval 58 – 75. Dengan demikian dapat disimpulkan, rata-rata hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri 48 Kecamatan Koto Tengah tergolong tinggi. Untuk lebih jelasnya gambaran hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 48 Kecamatan Koto Tengah dapat digambarkan pada histogram berikut:



Penelitian ini hipotesis yang akan diuji berbunyi :

Ha : Terdapat hubungan antara pemberian *reinforcement* dengan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas V SD Negeri 48 Ganting Kecamatan Koto Tangah.

Ho : Tidak terdapat hubungan pemberian *reinforcement* dengan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas V SD Negeri 48 Ganting Kecamatan Koto Tangah.

Setelah dilakukan analisis data terhadap responden dengan n 24 menggunakan rumus *product moment* dengan bantuan SPSS versi 22, diperoleh r hitung sebesar 0,419 dan r tabel dengan n 24 sebesar 0,404 dengan taraf signifikan 5% pada tabel *product moment*. Bila dibandingkan antara r hitung dengan r tabel, maka r hitung lebih besar dari r tabel.

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberian *reinforcement* mempunyai hubungan yang signifikan dengan hasil belajar ilmu pengetahuan alam pada peserta didik kelas V SD Negeri 48 Ganting Kecamatan Koto Tangah. Hal ini berarti, hipotesis nol (Ho) yang berbunyi: “Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian *reinforcement* dengan hasil belajar IPA pada peserta didik Kelas V SD Negeri 48 Kecamatan Koto Tangah” di tolak, dengan demikian hipotesis (Ha) yang berbunyi “Terdapat hubungan pemberian *reinforcement* dengan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas V SD Negeri 48 Ganting Kecamatan Koto Tangah” diterima.

Pembahasan penelitian ini membuktikan bahwa “Terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian *reinforcement* dengan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas V SD Negeri 48 Ganting Kecamatan Koto Tangah”. Hasil penelitian menunjukkan pemberian *reinforcement* tergolong kepada klasifikasi kurang baik sementara hasil belajar tergolong kepada klasifikasi tinggi, ini berarti masih banyak faktor lain yang berhubungan dengan hasil belajar peserta didik selain dari pemberian *reinforcement*.

Reinforcement merupakan respon terhadap tingkah laku, menurut Usman (2011:80) “*reinforcement* adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik”. Sanjaya (2006:37) menyatakan “*reinforcement* adalah segala bentuk respons yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatan atau respon yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi”.

Rusman (2011:84) mengemukakan “guru yang baik harus selalu memberikan penguatan baik dalam bentuk penguatan verbal (diungkapkan dengan kata-kata langsung seperti seratus, excellent, bagus, pintar, ya, betul, tepat sekali) maupun penguatan nonverbal (dilakukan dengan gerak isyarat, sentuhan, elusan dan pendekatan)”. Melalui *reinforcement* yang diberikan guru, maka siswa akan terdorong selamanya untuk memberikan respons setiap kali muncul stimulus dari guru.

Guru sebagai penyelenggara kegiatan pembelajaran harus dapat menentukan bentuk, cara, serta kapan penguatan diberikan. Cara dalam memberikan *reinforcement* menurut Rusman (2011:85) yaitu “1) penguatan kepada pribadi tertentu, 2) penguatan kepada kelompok peserta didik, 3) pemberian penguatan dengan cara segera, 4) Variasi dalam penggunaan”.

Dalam pemberian *reinforcement* guru harus memperhatikan hal-hal tertentu, agar *reinforcement* yang diberikan dapat meningkatkan hasil serta motivasi dalam pembelajaran. Menurut Sanjaya (2006:38) mengemukakan hal yang harus diperhatikan dalam pemberian *reinforcement* yaitu “1) Kehangatan dan keantusiasan, saat guru memberikan *reinforcement*, tunjukkan sikap yang hangat dan antusias, bahwa *reinforcement* benar-benar diberikan sebagai balasan atas respons yang diberikan siswa, 2) Kebermaknaan,

yakinkan pada diri siswa bahwa *reinforcement* yang diberikan guru adalah penguatan yang wajar, sehingga benar-benar bermakna untuk siswa, 3) Gunakan penguatan yang bervariasi, 4) Berikan penguatan dengan segera”.

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Hasil belajar menurut Susanto (2013:5) “yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri sendiri, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar”. Sementara itu hasil belajar menurut Sudjana (2009:22), “yaitu kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik tergolong kepada klasifikasi tinggi, hal ini membuktikan bahwa, peserta didik kelas V SD Negeri 48 Ganting Kecamatan Koto Tengah memiliki hasil belajar yang tinggi bukan hanya dipengaruhi oleh pemberian *reinforcement* melainkan karena kuatnya daya tarik yang berasal dari hati sanubari seperti, jasmani dan psikologi, pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan juga karena adanya faktor-faktor yang berasal dari luar diri peserta didik seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dapat ditarik kesimpulan pemberian *reinforcement* mempunyai hubungan yang signifikan dengan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas V SD Negeri 48 Ganting Kecamatan Koto Tengah, hasil penelitian menunjukkan walaupun pemberian *reinforcement* kurang baik namun hasil belajar IPA peserta didik tinggi, terlebih lagi kalau pemberian *reinforcement* baik maka hasil belajar peserta didik akan semakin tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Gambaran pemberian *reinforcement* pada peserta didik kelas V SD Negeri 48 Kecamatan Koto Tengah tergolong pada klasifikasi kurang baik, setelah dilakukan penjumlahan skor, diperoleh harga mean 94,76. Harga ini jika dikonsultasikan dengan klasifikasi pemberian *reinforcement*, dapat dikategorikan rendah yaitu berkisar pada interval 84-94.
2. Gambaran hasil belajar IPA peserta didik kelas V SD Negeri 48 Kecamatan Koto Tengah tergolong pada klasifikasi tinggi, setelah dilakukan penjumlahan skor, diperoleh mean 67,42. Harga ini jika dikonsultasikan dengan klasifikasi hasil belajar IPA peserta didik dapat dikategorikan kepada klasifikasi tinggi, yaitu berkisar pada interval 58-75.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian *reinforcement* dengan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas V SD Negeri 48 Kecamatan Koto Tengah. Bisa dilihat pada uji korelasi di peroleh r hitung 0,419 dan r tabel 0,404. Jadi r hitung lebih besar dari r tabel. Maka hipotesis (H_a) diterima dan (H_o) ditolak.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengajukan beberapa saran/masukan kepada sekolah SD Negeri 48 Ganting Kecamatan Koto Tengah antara lain:

1. Guru
Guru hendaknya terampil dalam memberikan *reinforcement*, dan sebaiknya mencari teori-teori dari berbagai sumber mengenai *reinforcement* untuk dipelajari sehingga guru dapat mengaplikasikannya di dalam pembelajaran. Diharapkan guru harus memberikan *reinforcement* yang bervariasi seperti penghargaan dengan tanda bintang, senyum dan hadiah. *Reinforcement* yang diberikan harus tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi peserta didik, agar *reinforcement* menjadi efektif.
2. Peserta didik
Peserta didik sebaiknya selalu aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, serta agar peserta didik dapat menanggapi pemberian *reinforcement* dari guru secara tepat dan dapat meningkatkan hasil belajarnya, ini dapat dilakukan dengan cara selalu aktif di dalam kelas apabila guru sedang memberikan materi pelajaran. Setelah peserta didik memperoleh *reinforcement*, diharapkan peserta didik dapat merubah tingkah lakunya menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya dan pemberian *reinforcement* dapat menuntun siswa untuk lebih termotivasi dalam proses pembelajaran, karena pemberian *reinforcement* dapat mendorong peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya.
3. Bagi kepala sekolah
Karena *reinforcement* sangat diperlukan dalam pembelajaran, hendaknya kepala sekolah lebih memberi kesempatan kepada guru-guru untuk mengikuti workshop yang berhubungan dengan peningkatan pembelajaran sehingga guru dapat mengembangkan dan menerapkannya dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dan juga kepala sekolah sebaiknya juga menyediakan buku-buku mengenai *reinforcement* agar dapat dijadikan referensi dan tambahan ilmu bagi guru-guru di

sekolah. Selain guru, kepala sekolah juga bisa memberikan reinforcement kepada peserta didik agar hasil peserta didik dapat tercapai secara maksimal.

4. Meskipun dalam penelitian yang dilakukan peneliti tidak memberikan kesimpulan yang negatif, untuk meningkatkan kualitas sekolah yang bersangkutan, peneliti berpendapat perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor lain yang berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : BSNP
- Riyanto, Yatim. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, Cetak. V
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo. Cetakan. X
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Trianto. 2011. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta : Kencana
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Usman, Muhammad Uzer. 2011. *Menjadi Guru Professional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya